

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan memudahkan dalam melakukan penelitian. Berikut ini adalah tabel penelitian terdahulu yang penulis gunakan:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penulis	Galis Lutfiana. 2009. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.	Amalia B. 2010. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta.	Juliatri. 2012. Fakultas Bahasa dan Sastra. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Padang.
Judul	Tingkat <i>Self Disclosure</i> Pada Waria Dalam Berkomunikasi (Studi Deskriptif Mengenai Tingkat Self Disclosure pada Waria di	Fashion dan Identitas Diri Waria (Studi Etnografi Simbol-simbol Komunikasi Non-verbal dalam	Tindak Tutur Ilokusi Komunitas Waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat.

	Kecamatan Gadingrejo, Kabupaten Tanggamus)	Fashion Sebagai Bentuk Identitas Diri di Kalangan Waria di Kota Yogyakarta)	
Metode	Deskriptif Kualitatif	Kualitatif	Deskriptif Kualitatif
Hasil	Waria melakukan <i>self disclosure</i> hanya pada teman perempuannya saja. Keterbukaannya itu menghasilkan hubungan yang positif, karena setelah para teman perempuannya mengetahui orientasi seksualnya dapat menerima dan masih menjalin hubungan pertemanan hingga sekarang.	Dalam penelitian ini terlihat bagaimana simbol-simbol sosial dalam fashion, dimaknai dan mampu memberikan identitas bagi diri waria dengan melalui pakaian, make up dan aksesoris.	Komunitas waria sering menggunakan tindak tutur asertif yakni memberitahukan. Ragam bahasa yang sering digunakan oleh komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat yakni menggunakan ragam santai (<i>casual</i>) dan ragam akrab (<i>intimate</i>).

1. Penelitian yang dilakukan oleh Galis Lutfiana (2009) yang berjudul “Tingkat *Self Disclosure* Pada Waria Dalam Berkomunikasi”. Penelitian tersebut menggunakan teori *self disclosure* (The Johari Window) untuk menjelaskan dan memahami interaksi antarpribadi yang berkaitan dengan interaksi antarpribadi antara waria dengan teman-temannya. Obyek penelitiannya berfokus pada tingkat *self disclosure* waria tentang kehidupan pribadinya dan kehidupan seksualnya. Hasil penelitian tersebut waria melakukan *self disclosure* hanya pada teman perempuannya saja.

Keterbukaannya itu menghasilkan hubungan yang positif, karena setelah para teman perempuannya mengetahui orientasi seksualnya dapat menerima dan masih menjalin hubungan pertemanan hingga sekarang.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Amalia B (2010) yang berjudul “Fashion dan Identitas Diri Waria”. Penelitian tersebut menggunakan teori identitas sosial untuk memahami bagaimana kelompok mencitrakan dirinya maupun individu sebagai anggotanya dalam rangka upaya untuk menumbuhkan kepercayaan diri. Objek penelitian berfokus pada pemilihan fashion dari komunitas waria di kota Yogyakarta. Hasil penelitian ini dibagi 3 : pertama, identitas pada pakaian waria. Secara subjektif waria lebih mengadopsi penampilan perempuan sepenuhnya. Kedua, identitas pada make up waria. Secara subjektif waria yang di wawancarai menyatakan bahwa dalam hal dandan mereka sangat telaten, berusaha terlihat natural dan mengutamakan perawatan layaknya seperti perempuan sesungguhnya. Ketiga, identitas pada aksesoris waria. Secara subjektif maupun objektif aksesoris yang mencolok dan berlebihan adalah ciri khas yang lekat dalam sosok waria agar dapat menarik perhatian orang-orang.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Juliatri (2012) yang berjudul “Tindak Tutur Ilokusi Komunitas Waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran objektif tentang bentuk dan fungsi tindak tutur komunitas waria di Pasar Ujung Gading yang ditinjau dari kajian

pragmatik. Objek penelitian tersebut berfokus pada bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi bagi komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat, dan mendeskripsikan fungsi-fungsi tindak tutur ilokusi komunitas di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat, serta mendeskripsikan konteks tindak tutur yang digunakan komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat. Hasil penelitian ini adalah Komunitas waria sering menggunakan tindak tutur asertif yakni memberitahukan. Ragam bahasa yang sering digunakan oleh komunitas waria di Pasar Ujung Gading Pasaman Barat yakni menggunakan ragam santai (*casual*) dan ragam akrab (*intimate*).

2.2. Tinjauan Tentang Bahasa dan Komunikasi

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia dalam menyampaikan pikiran, gagasan serta berinteraksi dengan lingkungan. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi anatarmanusia dalam hidup bermasyarakat dan dalam menjalankan aktivitasnya. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2006:5).

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari

benaknya. Proses komunikasi dalam penelitian ini yaitu, proses komunikasi secara primer dimana dalam proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa dan gestur yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Dan *bahasa* yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Kial (*gesture*) memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang sehingga terekspresikan secara fisik. Akan tetapi mengapaikan tangan, mengedipkan mata, memainkan jari-jemari atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu saja (sangat terbatas) (Effendy, 2006:11-12).

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan dalam suatu kelompok masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mendefinisikan diri (Kridalaksana, 1984:17). Bahasa dapat dianggap sebagai suatu sistem kode verbal. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami oleh suatu komunitas (Mulyana, 2005).

Bahasa disini dibagi menjadi 2 pembahasan yaitu bahasa verbal dan bahasa nonverbal sebagai berikut:

2.2.1. Bahasa Verbal

Bahasa Verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang menginterpretasikan berbagai aspek realitas individual kita.

Menurut Larry L. Baker (dalam Mulyana, 2005) bahasa mempunyai tiga fungsi sebagai berikut:

1) Penamaan (naming/labeling)

Penamaan merupakan fungsi bahasa yang mendasar. Penamaan atau penjurukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam berkomunikasi.

2) Interaksi

Fungsi interaksi menunjuk pada berbagai gagasan dan emosi yang dapat mengundang simpati dan pengertian ataupun kemarahan dan kebingungan.

3) Transmisi Informasi

Yang dimaksud dengan fungsi transmisi informasi adalah bahwa bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi kepada orang lain. Bahasa merupakan media transmisi informasi yang bersifat lintas waktu, artinya melalui bahasa dapat disampaikan informasi yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan depan, sehingga memungkinkan adanya kesinambungan budaya dan tradisi.

2.2.2. Bahasa Nonverbal

Bahasa Nonverbal adalah adalah cara utama untuk mengkomunikasikan perasaan dan sikap terhadap orang lain. Pesan nonverbal biasanya lebih dapat dipercaya

daripada pesan verbal. Isyarat verbal dapat menggantikan pengulangan, pertentangan atau pengatur pesan verbal. Isyarat verbal juga dapat melengkapi pesan-pesan emosional.

Dalam kehidupan sosial, selalu ada kelompok tertentu yang mempunyai bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa. Kekhasan inilah yang membedakan dari kelompok lain. Kekhasan ini hanya dipahami oleh mereka dalam kegiatan yang mereka lakukan bersama. Salah satunya adalah yang digunakan oleh komunitas Gaylam Lampung. Bahasa yang digunakan oleh mereka sangat beragam, bukan hanya bahasa lisan tetapi mereka juga menggunakan bahasa isyarat (nonverbal). Dan itu hanya khusus untuk komunitas mereka saja yang tahu artinya.

2.3. Tinjauan Tentang Waria, Gay dan LSL

2.3.1. Pengertian Waria, Gay dan LSL

Waria adalah kependekan dari wanita-pria, pria yang berjiwa dan bertingkah laku serta mempunyai perasaan seperti wanita. Dalam pandangan psikologi, *waria* berada dalam kategori gangguan identitas gender (GIG) atau sering disebut dengan transgender. Transgender adalah seseorang yang mempunyai keinginan untuk hidup dan diterima sebagai kelompok lawan jenis, biasanya disertai rasa tidak nyaman atau tidak sesuai dengan jenis kelamin anatomisnya dan menginginkan untuk membedah jenis kelamin serta menjalani terapi hormonal

agar tubuhnya sepadan mungkin dengan jenis kelamin yang diinginkan (Bastaman, 2004:12).

Gay merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan Laki-laki yang tertarik pada jenis kelamin yang sama (homoseksual). Homoseksual berasal dari 2 kata, “homo” yang berarti sama, serta “seksual”, seksual berarti mengacu pada hubungan kelamin, hubungan seksual. Sehingga homoseksual adalah adalah aktivitas seksual dimana dilakukan dengan pasangan yang sesama jenis (Oetomo, dalam Argyo, 2010:17).

LSL (Lelaki yang melakukan Seks dengan Lelaki) merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan Laki-laki yang telah melakukan seks dengan laki-laki karena faktor keterpaksaan keadaan dan disodomi. Terlepas walau hanya melakukan satu kali melakukan seks dengan laki-laki, itu bisa di kategorikan sebagai LSL.

2.3.2. Perbedaan antara Waria, Gay dan LSL

Sebenarnya orientasi seksual mereka tidak memiliki perbedaan, mereka tertarik pada sesama jenis. Hanya saja ada beberapa hal yang membuat keduanya berbeda satu sama lain, yaitu : Penampilan gay secara fisik sama seperti laki-laki pada umumnya, secara psikologis dia mengidentifikasikan dirinya sebagai laki-laki. Sedangkan *waria* secara fisik ingin berpenampilan seperti perempuan, dan secara psikologis dia mengidentifikasikan dirinya sebagai perempuan (Lutfiana, 2009:16-

17). Serta pada LSL, mereka berpenampilan layaknya laki-laki heteroseksual dan bisa saja mereka menyukai perempuan. Tidak menutup kemungkinan bahwa seorang LSL akan berorientasi sebagai biseksual.

2.4. Orientasi Seksual

2.4.1. Definisi Orientasi Seksual

Orientasi seksual mengacu pada ketertarikan fisik, gairah, emosional, romantis dan seksual dalam diri seseorang terhadap orang lain (Friedman, dalam Argyo, 2010:12). Orientasi seksual, khususnya pada masyarakat modern bersama dengan identitas seksual (seks biologis) dan perilaku seksual (peran gendernya) merupakan dasar dari seksualitas seseorang (Oetomo, dalam Argyo, 2010:13). Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan dengan perasaan dan konsep diri. Namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka (Argyo, 2010:13).

2.4.2. Jenis-jenis Orientasi Seksual

Menurut Stonski Huwller SM (dalam Argyo, 2010:13) tiga jenis yang ada saat ini, adalah :

a. Heteroseksual

Aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis.

b. Bisexual

Aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari lawan jenis dan sesama jenis.

c. Homoseksual

Aktivitas seksual dimana pasangan seksual yang dipilih berasal dari sesama jenis. Pria homoseksual disebut dengan gay dan wanita homoseksual disebut dengan lesbian.

2.4.3. Hubungan antara Orientasi Seksual, Gender dan Seks

Menurut Julia Suryakusuma (dalam Argyo, 2010:13) antara orientasi seksual, gender dan seks, dapat digambarkan dengan matriks sebagai berikut :

Tabel 2. Hubungan antara Orientasi Seksual, Gender dan Seks

Seks (Biologis)	Betina	Hermaphrodite	Jantan
Gender	Feminin	Androgin	Maskulin
Seksualitas (Orientasi Seksual)	Biseks	Heteroseks	Homoseks
	Selibat		

*Seks adalah kategori biologis ; gender dan seksualitas adalah kategori sosial maupun psikologis. Seksualitas berkaitan dengan genitalia dan organ seks sekunder. Setiap kategori merupakan spektrum keberlanjutan (arah horisontal) dimana terletak sub-kategori seperti diatas. Dalam manusia yang konkrit terjadi artikulasi (arah vertikal) dari kategori diatas.

Tiga kategori umum : jantan (XY), betina (XX), dan hermaphrodite (dengan berbagai kombinasi kromosom seperti XXY, XYY, dan lain sebagainya). Dalam kategori *gender* ada maskulin, feminin, dan androgin. Dalam kategori seksualitas bisa terdapat beberapa orientasi : heteroseksual, homoseksual, biseksual, serta selibat adalah empat kategori pokok. Kombinasi yang dianggap lazim dan “normal” ialah seseorang dengan jenis kelamin (seks biologis) betina, gender feminin, seksualitas hetero, atau seseorang dengan kelamin jantan, gender maskulin dan seksualitas heteroseksual. Akan tetapi seseorang bisa saja terdiri dari permutasi yang berbeda. Seseorang bisa mempunyai seks jantan atau hermaphrodite, ber-*gender* feminin (karena berdandan dan berperilaku seperti perempuan), dan berorientasi homoseksual.

2.5. Landasan Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaksi simbolik, karena interaksi simbolik berfokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang diamati. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial di masyarakat. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. *Pertama*, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. *Kedua*, interaksi dalam masyarakat berwujud dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya dinamis.

Menurut Fisher, Interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia mempunyai kemampuan berinteraksi

secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan diri manusia (Ahmadi, 2008:311).

Berdasarkan apa yang menjadi dasar kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham Interaksi Simbolik menunjuk pada “komunikasi” atau secara khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami hidup manusia itu. Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia (Ahmadi, 2008:302). Kaitan antara simbol dan komunikasi terdapat dalam salah satu prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana (dalam Ahmadi, 2008:304) mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Simbol yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan bahasa yang digunakan oleh komunitas Gaylam Lampung baik secara verbal maupun nonverbal. Simbol adalah objek sosial dalam interaksi yang digunakan sebagai perwakilan dan komunikasi yang ditentukan oleh individu yang menggunakannya. Individu-individu tersebut memberi arti, menciptakan dan mengubah objek di dalam interaksi (Charron, dalam Ahmadi, 2008:302).

2.6. Kerangka Pikir

Bahasa merupakan media yang digunakan manusia dalam menyampaikan pikiran, gagasan serta berinteraksi dengan lingkungan. Bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam proses kehidupan manusia, karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesama manusia. Proses komunikasi tersebut pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan).

Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Proses komunikasi dalam penelitian ini yaitu, proses komunikasi secara primer dimana dalam proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa dan gestur yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Berdasarkan apa yang menjadi dasar kehidupan kelompok manusia atau masyarakat, beberapa ahli dari paham Interaksi Simbolik menunjuk pada “komunikasi” atau secara khusus “simbol-simbol” sebagai kunci untuk memahami hidup manusia itu. Interaksi Simbolik menunjuk pada sifat khas dari interaksi antarmanusia (Ahmadi, 2008:302). Kaitan antara simbol dan komunikasi terdapat dalam salah satu prinsip-prinsip komunikasi yang dikemukakan Mulyana (dalam Ahmadi, 2008:304) mengenai komunikasi adalah suatu proses simbolik. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu

lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku nonverbal dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Dalam kehidupan sosial, selalu ada kelompok tertentu yang mempunyai bahasa tertentu yang merupakan lambang identitas kelompoknya, yang ditandai dengan kekhasan perilaku dan pemakaian bahasa. Kekhasan inilah yang membedakan dari kelompok lain. Salah satunya adalah Komunitas Gaylam Lampung. Dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adakah perbedaan penggunaan bahasa yang digunakan oleh Waria, Gay dan LSL. Bila ada apa saja kata yang mengalami perubahan makna, setelah digunakan oleh komunitas Gaylam.

Karena melakukan interaksi *waria* selalu menggunakan bahasa yang unik dan jarang dimengerti oleh orang lain. Karena mereka menggunakan bahasa itu hanya dengan kelompok sesama komunitasnya saja (seperti bahasa rahasia). Bukan hanya bahasa lisan, tetapi juga mereka menggunakan bahasa nonverbal (isyarat) saat mereka sedang berinteraksi dan hal itu dilakukan agar pembicaraan mereka tidak diketahui oleh orang lain selain komunitasnya sendiri.

Dalam penelitian ini interaksi simbolik dipilih sebagai teori yang digunakan, karena interaksi simbolik berfokus pada perilaku peran, interaksi antar individu, serta tindakan-tindakan dan komunikasi yang diamati. Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu, yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial di masyarakat. Simbol yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu

bahasa, dimana pengamatan simbol terbagi menjadi dua pembahasan : bahasa verbal dan bahasa nonverbal.

Bagan Kerangka Pikir :

Gambar 1. Kerangka Pikir

